

STRATEGI MENDORONG MINAT MAHASISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI AKADEMI PARIWISATA DENPASAR

Luh Kompiang Sari¹, Ni Ketut Murdani²

Akademi Pariwisata Denpasar¹ Universitas Mahendradatta²

Email: luhkompangsari123@gmail.com¹ ketutmurdani91014@gmail.com²

ABSTRAK

Saat ini persaingan dalam dunia pendidikan semakin ketat. Mencermati kondisi tersebut, pihak Perguruan Tinggi Akademi Pariwisata Denpasar berusaha menggali potensi para mahasiswa di bidang kewirausahaan, karena dunia pendidikan harus mampu berperan aktif menyiapkan sumber daya manusia terdidik dan siap kerja. Menyikapi hal tersebut, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha menemukan gambaran tentang pendidikan kewirausahaan di Akademi Pariwisata Denpasar yang terletak di Kota Denpasar, Provinsi Bali. Penelitian ini mengungkapkan bahwa: Pertama, para mahasiswa diarahkan dan dibimbing dengan penuh tanggung jawab melalui penyediaan tempat kursus sesuai dengan bakat dan minatnya serta mereka mengajar untuk terlibat dalam praktik kerja secara langsung. Kedua, faktor pendukungnya yaitu: dukungan dan apresiasi penuh dari Ketua Akademi Pariwisata Denpasar; tersedianya beberapa fasilitas-fasilitas pendukung yang berhubungan dengan kewirausahaan; dan dukungan penuh dari masyarakat sekitar. Faktor penghambatnya yaitu: adanya organisasi dari pihak luar yang memudahi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan kewirausahaan belum memadai dan sebagian mahasiswa masih belum memilikinya

Keywords: Strategi, kewirausahaan

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga yang memiliki tujuan utama pengembangan pendidikan di level tertinggi. Dalam beberapa hal, era kompetitif saat ini membuat persaingan di bidang pendidikan menjadi sangat sulit. Seperti yang terlihat pada fenomena yang terdapat di Akademi Pariwisata Denpasar sebagai perguruan tinggi yang lulusannya nanti dapat bersaing dalam pengembangan dunia pariwisata baik secara regional di Pulau Bali, nasional maupun internasional. Melihat kondisi tersebut, Akademi Pariwisata Denpasar membuka peluang bagi mahasiswanya untuk menggali potensi dirinya dalam berwirausaha karena dunia pendidikan harus berperan aktif dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik (Indrajit & Djokopranoto, 2006:12).

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana memotivasi mahasiswa untuk mengembangkan potensi kewirausahaan yang ada dalam diri melalui satu sistem pendidikan yang jelas (Uno, 2022:23). Namun hal tersebut tentu terbantahkan dengan hasil penelitian bahwa kapabilitas bisnis yang terdapat dalam kurikulum perguruan tinggi pariwisata seperti Akademi Pariwisata Denpasar menjadi paradigma baru kemajuan pendidikan tinggi melalui penggabungan sistem pendidikan dan pengembangan bakat dan minat kewirausahaan.

Perguruan Tinggi Akademi Pariwisata Denpasar merupakan mitra lembaga pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai wadah yang fokus pada peningkatan sumber daya manusia yang unggul di segala bidang dan sekaligus tetap mengedepankan akhlak. Dengan demikian, alumni AKPAR Denpasar diharapkan dapat bersaing dalam dunia usaha sesuai kompetensinya selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa.

Sebagai contoh nyata, AKPAR Denpasar telah membuktikan perannya dalam mengembangkan untuk membangun semangat berwirausaha sesuai dengan potensi sumber daya alam. Begitu pula dengan AKPAR Denpasar yang berupaya mengembangkan semangat wirausaha mahasiswa sehingga menghasilkan mahasiswa

yang kreatif dan inovatif. Dengan demikian, AKPAR Denpasar menghasilkan mahasiswa yang mampu bersaing di dunia kerja, sekaligus berbagi ilmu kepada mahasiswa tentang cara mengembangkan usaha dengan memberikan layanan pelatihan bagaimana wirausaha memanfaatkan peluang dan mencari solusi atas tantangan yang ada. akan dihadapi di masa depan Kewirausahaan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti kualitas hidup, sikap, dan tindakan yang lebih baik atau kemampuan untuk menjadikan sesuatu yang unik dan bermanfaat bagi orang lain dan diri sendiri. Hamdani dalam Mubarak menjelaskan bahwa kewirausahaan dikenal sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan dan menghasilkan hal-hal baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Istilah wirausaha berasal dari bahasa Perancis. Dalam bahasa Inggris biasa dikenal dengan istilah yang berarti orang antara pengambil atau pergi antara, yang berani bertindak untuk mengambil peluang (Mubarak, 2022:19).

Lebih lanjut, sebuah penelitian menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan bidang studi interdisipliner. Lebih penting lagi, kewirausahaan sepenuhnya terkait dengan pendidikan bisnis. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, penelitian mahasiswa berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan di Perguruan tinggi, khususnya kewirausahaan yang berafiliasi dengan transparansi, profesionalisme, kejujuran, dan dapat dipercaya (Basyah, 2021:15).

Kajian di atas menegaskan bahwa pembentukan perguruan tinggi harus berperan aktif dalam memberdayakan mahasiswa menjadi wirausaha dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, baik melalui bimbingan dan arahan dari dosen, bertanggung jawab dengan memberikan bimbingan yang baik dan maksimal. Cara seperti itu menunjukkan upaya ideal untuk mengembangkan potensi kewirausahaan mahasiswa sebagaimana upaya yang dilakukan di AKPAR Denpasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif dapat mendeskripsikan, menganalisis, dan memetakan aktivitas, proses, dan makna yang ada di dalamnya fenomena yang relevan dengan permasalahan yang diteliti secara detail. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Hadi, Sukajat, dan Anggito, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami suatu fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek yang diteliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan memanfaatkan deskripsi dalam konteks. bentuk kata dan bahasa. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dari bidang penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mengandalkan pertimbangan tertentu yang ditetapkan berdasarkan konteks penelitian. Mengingat tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka peneliti memutuskan bahwa subjek yang akan diteliti adalah para dosen yang bertanggung jawab di bidang kewirausahaan dan seluruh mahasiswa di AKPAR Denpasar. Data diperoleh dari wawancara dengan dosen pengajar dan beberapa mahasiswa dan diperkuat dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif seperti yang direkomendasikan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Yuwono, 2021:255). Analisis data ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari subjek yang diteliti sehingga kesimpulan yang diambil akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu proses menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dengan mencurahkan waktu dan tenaga serta mengambil resiko untuk mencapai kesuksesan. Begitu pula dengan kewirausahaan yang dikaitkan dengan kreativitas, optimisme, dan keberanian serta kemampuan mengidentifikasi peluang. Dengan demikian, kewirausahaan berhubungan dengan seseorang yang mengembangkan setiap potensi dan

kemampuan yang dimilikinya. Sampai batas tertentu, kewirausahaan berkaitan dengan orang-orang yang menjalankan usaha atau kegiatannya sendiri dengan segala kemampuannya. Sementara itu, kewirausahaan juga menunjukkan sikap mental dalam menjalankan suatu usaha atau kegiatan. Di bidang pendidikan, pendidikan kewirausahaan tentunya dapat diwujudkan bila diselenggarakan secara strategis karena bertujuan untuk pembangunan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Shalahuddin, Maulana, & Eriyani 2018:52).

Lebih lanjut, sebuah penelitian menjelaskan bahwa kewirausahaan merupakan bidang studi interdisipliner. Yang lebih penting lagi, kewirausahaan berkaitan erat dengan pendidikan bisnis. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, penelitian Siswanto menunjukkan bahwa dosen, mahasiswa, dan alumni berperan penting dalam pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi, khususnya kewirausahaan yang berafiliasi dengan transparansi, profesionalisme, kejujuran, dan dapat dipercaya (Dzulfikar, 2023:24).

Kajian di atas menegaskan bahwa pembentukan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi harus berperan aktif dalam memberdayakan mahasiswa menjadi wirausaha dengan memanfaatkan fasilitas yang ada, baik melalui bimbingan dan arahan dari dosen, bertanggung jawab dengan memberikan bimbingan yang baik dan maksimal. Cara seperti itu menunjukkan upaya ideal untuk mengembangkan potensi kewirausahaan mahasiswa sebagaimana upaya yang dilakukan di Akademi Pariwisata Denpasar.

Pola Pembinaan Dosen dalam Mengembangkan Potensi Kewirausahaan Mahasiswa

Kehadiran pola pembinaan yang ditetapkan untuk membentuk dan membangun kepribadian mahasiswa yang lebih baik sangatlah penting. Ada beberapa bentuk pola pembinaan yang lazim diterapkan di perguruan tinggi, yaitu pembinaan otoriter, demokratis, dan permisif. Praktisnya ketiga pola tersebut sering diterapkan dalam pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi seperti AKPAR Denpasar. Pada prinsipnya mengenai pola pembinaan otoriter, orang tua atau pelatih mempunyai kewenangan penuh untuk mengatur anak atau mahasiswanya, dan anak atau mahasiswa tersebut harus patuh. Pola pembinaan permisif menekankan pada kebiasaan anak atau mahasiswa itu sendiri. Pembinaan pada pola ini tidak sekuat pola pembinaan otoritatif (demokratis). Pola pembinaan yang otoritatif (demokratis) menunjukkan bahwa pembinaan demokrasi lebih condong pada prinsip keselarasan dan keseimbangan antara keinginan orang tua dan mahasiswa sehingga terjadi komunikasi yang baik (Efendi & Gustriani, 2022:72)

Pembinaan akomodasi kepariwisataan dianggap lebih konstruktif bagi perkembangan mahasiswa. Berdasarkan data hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan merupakan wadah yang berfungsi mengkoordinasikan kegiatan mahasiswa dalam bidang kegiatan kemahasiswaan. Terdapat beberapa kegiatan unit kegiatan mahasiswa di AKPAR Denpasar yang berpotensi untuk dikembangkan menuju kewirausahaan. Melihat hal tersebut, para dosen menerapkan pola pendidikan bersama yang mencakup pola pendidikan otoriter, demokratis, dan permisif yang diterapkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Patut dicatat bahwa pola keadaan yang dihadapi berbeda-beda, sehingga otomatis pola pendidikan yang diterapkan juga harus berbeda-beda. Namun pola-pola tersebut mempunyai tujuan dan maksud yang sama. Di AKPAR Denpasar, mahasiswa juga dibimbing bagaimana menghadapi kehidupan setelah lulus. Salah satunya dengan mengikuti kegiatan wirausaha untuk mendapatkan bekal secara mandiri. Kewirausahaan merupakan salah satu solusi yang dapat mengatasi masalah pengangguran. Salah satu pola pembinaan yang sangat menonjol di AKPAR Denpasar ini mengenai kewirausahaan adalah mahasiswa diberikan berbagai informasi mengenai berbagai hal tentang dunia usaha atau kerja, antara lain kursus menjahit (konveksi) dan beberapa unit usaha sebagai pendukung akomodasi pariwisata di Bali.

Sehubungan dengan hal tersebut, data wawancara dengan Pembina Utama (Koordinator) yang membidangi bidang kewirausahaan mahasiswa, mengenai bagaimana dosen membimbing dan mengarahkan mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan wirausaha di AKPAR Denpasar terungkap: "Pada saat mahasiswa akhir, kegiatan Unit Kegiatan

Mahasiswa tidak diikutsertakan lagi karena mahasiswa akan lebih fokus pada persiapan penyelesaian tugas akhir. Dalam kondisi ini waktu luang mahasiswa akan tergantikan dengan kegiatan penunjang, salah satunya kegiatan kewirausahaan.

Cara atau strategi yang dilakukan terutama dengan memberikan waktu luang atau waktu luang sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan yang ada. Mereka dituntut kreatif untuk menggali potensi yang dimilikinya dengan pola pendidikan yang mengandung cara-cara seperti interaksi, komunikasi, membimbing, dan mengarahkan mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan secara optimal". Informasi di atas dibenarkan oleh ketua AKPAR Denpasar yang mengatakan: "Kewirausahaan merupakan program yang kita sepakati, dan itu baik serta sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Oleh karena itu, sebagai pendidik sudah selayaknya kita menyampaikan ilmu di kelas dan memikirkan pengembangan potensi peserta didik. Ketika para mahasiswa kita akan mengakhiri pendidikannya, hal yang paling sering kita temui adalah mereka mengalami sedikit kebingungan antara melanjutkan kuliah, bekerja, bahkan tidak mempunyai pilihan. Menyikapi hal tersebut, kami memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk perkembangan mahasiswa tersebut". Terkait dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh dosen kewirausahaan dalam membimbing mahasiswa untuk mengikuti kegiatan berwirausaha, peneliti melakukan wawancara dengan Pembantu Ketua yang membidangi kegiatan ini. Untuk membimbing, mengarahkan, dan membina mahasiswa dalam artian dalam kegiatan kewirausahaan, dosen pembimbing melaksanakan beberapa pola pendidikan, termasuk pola pendidikan demokratis dan permisif. Sebuah demokrasi pola ini digunakan bagi mereka yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan atau perhatian lebih. Namun, bagi mereka yang mudah diarahkan atau diatur, polanya permisif akan membuat mahasiswa terbiasa mandiri tanpa harus didampingi pelatih. Hal ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk membedakan satu sama lain, namun semuanya mempunyai tujuan dan tujuan masing-masing tujuan. Namun perlu dipahami dari beberapa pola pendidikan tersebut diterapkan, pola demokrasi adalah yang paling umum digunakan oleh pelajar diarahkan, dibimbing, dan diajar dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab (Restian, 2020:45).

Setelah memperoleh data pola pendidikan kewirausahaan, dilanjutkan dengan penelusuran apa saja langkah-langkah yang dilakukan para dosen dalam membimbing mahasiswa belajar kewirausahaan. Menurut salah seorang mahasiswi, "Langkah-langkah yang dilakukan dosen dalam proses pembinaan kami dalam berwirausaha adalah melalui pembinaan atau penempatan pada kursus-kursus yang sesuai dengan potensi yang kami miliki, memberikan fasilitas yang menunjang kegiatan berwirausaha, dan memberikan dukungan penuh. agar kita lebih mandiri dan maju, tanpa meninggalkan kewajiban kita sebagai mahasiswa dalam giat akademik yang lain. Hal ini dilakukan dengan memberikan kita pendidikan yang baik tanpa batasan". Kemudian mahasiswa lain menambahkan: "Langkah-langkah yang dilakukan adalah: pertama-tama kita diberikan penjelasan mengenai maksud dan tujuan kegiatan wirausaha di AKPAR Denpasar. Setelah itu kita diarahkan ke kursus yang sesuai dengan minat dan bakat. Berangkat dari situ kita dibekali pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan tentang hal-hal yang perlu kita ketahui dan pahami tentang kewirausahaan".

Informasi yang tidak kalah pentingnya adalah tentang manfaat pola pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen terhadap pembelajaran kewirausahaan mahasiswa. Menurut ketua AKPAR Denpasar, "Manfaat yang didapat dari pola pendidikan yang diterapkan adalah menjadikan mahasiswa bertanggung jawab, dan yang terpenting mahasiswa mendapat banyak pengalaman dari pola tersebut. Selain itu, mahasiswa menjadi lebih mandiri, kreatif, dan inovatif. Yang paling mengesankan bagi kami adalah dosen yang begitu penyayang dengan kesabaran yang tak terhingga".

Berdasarkan data yang tersaji di atas dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diterapkan di AKPAR Denpasar dalam mengembangkan potensi kewirausahaan mahasiswa cenderung berpola demokratis (otoritatif), dimana dalam hal ini ketua memberikan kewenangan kepada dosen yang mengambil bertugas membina mahasiswa dalam hal kegiatan kewirausahaan sehingga dosen dapat membimbing, mengarahkan, dan membina mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan di AKPAR Denpasar. Seperti yang telah disebutkan di atas, mahasiswa diberikan kesempatan dan waktu yang luas untuk

mengembangkan potensi dirinya di bidang kewirausahaan dengan mengikutsertakan mereka pada mata kuliah kewirausahaan dimana mahasiswa diajar, dibimbing menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, mandiri, dan inovatif serta tangguh. Proses pembinaan juga memberikan hak dan kewajiban kepada mahasiswa secara seimbang, dan pada saat yang sama tidak lupa untuk tetap mengontrol mahasiswa untuk meningkatkan nilai-nilai spiritualnya. Pada prinsipnya perlu juga diperhatikan bahwa semangat kewirausahaan akan tumbuh dengan baik jika sejalan dengan kepentingan kewirausahaan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, tidak banyak perbedaan fakta yang diperoleh dari wawancara dengan dosen yang menjadi pembina kegiatan kewirausahaan di AKPAR. Berdasarkan pengamatan peneliti, pola pendidikan yang diterapkan oleh dosen dalam rangka membimbing dan membina mahasiswa dalam kegiatan kewirausahaan adalah pola demokrasi (otoritatif). Hal itu dibuktikan dengan perlakuan dari sikap dosen yang penuh tanggung jawab, mengarahkan atau mengendalikan mahasiswa selama kegiatan tersebut dilaksanakan dengan penuh kesabaran.

Selain itu, dosen pengampu dan pembina pendidikan kewirausahaan memang sangat membimbing dan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kewirausahaan. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan potensi Mahasiswa dalam hal kemampuan berwirausaha. Berdasarkan dokumentasi penelitian ini diperoleh data bagaimana dosen menerapkan pola pendidikan dalam membimbing dan membina kegiatan kewirausahaan mahasiswa. Data diperoleh melalui foto-foto terkait aktivitas Mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Kewirausahaan

Faktor Pendukung

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, faktor pendukung pembinaan Mahasiswa mengembangkan potensi kewirausahaannya. Menurut Kepala AKPAR Denpasar, faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Kewirausahaan di AKPAR Denpasar berjalan dengan baik. Dikatakannya, "Kegiatan kewirausahaan ini perlu terus dipertahankan dan diberikan apresiasi yang besar. Kegiatan-kegiatan tersebut juga patut mendapat dukungan penuh untuk membangun kemandirian Mahasiswa secara terus-menerus dengan lebih baik dan cakap. AKPAR Denpasar ini bersyukur memiliki dosen yang memberikan pola pendidikan yang baik dalam membimbing dan mengarahkan mahasiswanya untuk mengikuti kegiatan wirausaha". Hal tersebut ditegaskan oleh ketua AKPAR Denpasar yang mengatakan: "Perlu dipahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari pengelolaan yang baik dan konsistensi terhadap apa yang menjadi keputusan bersama. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan kegiatan kewirausahaan tentu tidak lepas dari pengelolaan yang baik dan keseriusan yang telah dilakukan oleh. Melalui pola pendidikan yang baik dan konsisten maka akan dihasilkan hasil yang baik pula. Dengan begitu, kegiatan kewirausahaan di AKPAR Denpasar dapat terus eksis dan maju".

Selanjutnya peneliti mewawancarai dengan salah satu mahasiswa yang mengikuti kegiatan kewirausahaan menyampaikan, "dalam membimbing dan membina, para pembimbing dan pelatih memberikan rangsangan kepada mahasiswa agar timbul semangat mahasiswa untuk mengikuti kegiatan kewirausahaan. Stimulasi yang diberikan berupa motivasi, perhatian penuh, bimbingan yang kuat, dan pemberian pola pendidikan yang optimal".

Respon tersebut diperkuat dengan data observasi lapangan yang salah satu faktor pendukungnya adalah pemberian pola pendidikan dari para dosen sangat hangat dirasakan oleh para mahasiswa dalam memberikan arahan dan bimbingan, membina dan melatih mereka. Pola pendidikan didukung dengan beberapa fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan potensi mahasiswa dalam pelatihan kewirausahaan. Jika dicermati lebih dalam pelaksanaan pembelajaran mahasiswa yang dihadapkan pada kegiatan kewirausahaan, terlihat bahwa lingkungan masyarakat setempat baik masyarakat umum maupun orang tua mahasiswa juga memberikan dukungan terhadap mahasiswa. Baik orang tua maupun masyarakat umum seolah memberikan masukan-masukan yang bermanfaat kepada mahasiswa dengan memberikan masukan kepada AKPAR Denpasar.

Peran dan dukungan ketua dan para dosen memang berkontribusi besar terhadap peningkatan minat mahasiswa untuk berkreasi, termasuk dalam mengembangkan minat berwirausaha. Kurikulum, dan sarana prasarana merupakan empat pilar penting penunjang mahasiswa untuk sukses ketika kembali ke masyarakat (Purnomo, 2016:27). Hal ini sejalan dengan Tiantian Liu et al., yang mengatakan salah satu faktor pendukung minat seseorang dalam berwirausaha adalah lingkungan. Ada juga temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa minat berwirausaha didorong oleh pendidikan kewirausahaan yang diciptakan di sekitar mereka. Artinya apabila AKPAR Denpasar menempatkan pendidikan kewirausahaan sebagai program prioritas, tentu minat mahasiswa untuk berwirausaha akan semakin berkembang.

Faktor Penghambat

Untuk memperoleh informasi mengenai faktor penghambat kegiatan pendidikan kewirausahaan di AKPAR Denpasar, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informan baik dosen maupun mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa, "faktor penghambatnya adalah belum adanya organisasi yang menaungi mahasiswa untuk berkumpul dengan sesama wirausaha di kota Denpasar pada khususnya untuk kepentingan bertukar pikiran atau mengembangkan ide". Pendapat di atas juga ditambahkan oleh mahasiswa lainnya yang mengatakan, "Beberapa mahasiswa terkadang kurang sadar untuk mengambil manfaat dari dukungan dan apresiasi yang diberikan oleh pimpinan AKPAR Denpasar. Kondisi ini dapat merugikan mahasiswa itu sendiri. Tidak mudah membangun kesadaran mahasiswa. Mungkin karena beberapa pengalaman Mahasiswa. Jika kesadaran mahasiswa sudah terbangun dengan baik, maka semangat dan keikhlasan mahasiswa pun akan meningkat. Permasalahan ini tampaknya menghambat penerapan pola pendidikan sehingga menyebabkan stagnasi perkembangan sebagian mahasiswa.

Tentu saja faktor penghambat di atas sangat relatif dan tidak semua yang mengembangkan pendidikan kewirausahaan mempunyai kendala yang sama. Misalnya saja hasil penelitian Anas yang menunjukkan bahwa hambatan dalam kegiatan wirausaha berhubungan dengan rendahnya rasa percaya diri mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan wirausahanya (Nurhamidah, 2018:17). Selain itu faktor yang paling menghambat pendidikan kewirausahaan adalah kurangnya pembinaan dari pemerintah dalam bidang kewirausahaan

SIMPULAN

Pola ketua dan para dosen dalam mengembangkan potensi wirausaha mahasiswa menunjukkan tipe demokrasi otoritatif. Kiai memberikan kewenangan kepada dewan guru yang bertanggung jawab terhadap kegiatan kewirausahaan mahasiswa untuk membimbing, mengarahkan, dan membina Mahasiswa yang mengikuti kegiatan kewirausahaan. Faktor pendukung pembinaan kegiatan wirausaha adalah sebagai berikut: dukungan dan apresiasi penuh dari ketua terhadap kegiatan wirausaha mahasiswa, tersedianya beberapa fasilitas pendukung pendidikan kewirausahaan mahasiswa, dan dukungan dari masyarakat sekitar sekitar AKPAR Denpasar. Adapun faktor penghambatnya antara lain: belum adanya organisasi yang membantu mewadahi mahasiswa dalam melakukan kegiatan wirausaha dan masih kurangnya kesadaran sebagian mahasiswa dalam hal mengambil manfaat dari ketua dan dukungan dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyah, N. A. Inovasi Pendidikan Kewirausahaan Di Kalangan Perguruan Tinggi Dalam Konteks Pembangunan Aceh. *Dewan Redaksi*, 106.
- Dzulfikar, A. R. (2023). Sistem Penjaminan Mutu Pesantren.
- Efendi, R., & Gustriani, D. (2022). *Manajemen kelas di sekolah dasar*. Penerbit Qiara Media.
- Indrajit, R. E., & Djokopranoto, R. (2006). *Manajemen perguruan tinggi modern*. Andi.
- Mubarok, R. (2022). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran*

- Saburai*, 2(01), 19-32.
- Nurhamidah, N. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum di SMK Salafiyah Syafi'iyah. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 3(1), 17-32.
- Purnomo, R. A. (2016). *Ekonomi kreatif pilar pembangunan Indonesia*. Ziyad Visi Media.
- Shalahuddin, I., Maulana, I., & Eriyani, T. (2018). *Prinsip-prinsip dasar kewirausahaan*. Deepublish.
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi (Vol. 2)*. UMMPress.
- Uno, H. B. (2022). *Landasan pendidikan*. Bumi Aksara.
- Yuwono, M. R. (2021). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Menyusun Latar Belakang Penelitian Skripsi. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 4(2), 255-266.